

Adat Pernikahan sebagai Identitas Budaya Lokal Masyarakat Dusun Sarimulyo, Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo

Ati'il Khusna *¹

Amalia Rosyadah ²

Vava Imam Agus Faisal ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: atiilkhusna03@gmail.com¹, amaliarosyadah44@gmail.com², vavaimam@unsiq.ac.id³

Abstrak

Perubahan sosial dan modernisasi berpotensi menggeser praktik adat pernikahan sebagai identitas budaya lokal masyarakat pedesaan, sebagaimana terjadi di Dusun Sarimulyo, Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adat pernikahan sebagai identitas budaya lokal, memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya bagi keberlanjutan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pelaku pernikahan, serta didukung oleh observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat pernikahan di Dusun Sarimulyo memiliki tahapan khas yang sarat nilai religius, sosial, dan kearifan lokal yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan globalisasi, adat pernikahan ini masih dipertahankan melalui proses adaptasi tanpa menghilangkan nilai inti tradisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adat pernikahan tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media transmisi nilai antar generasi, dengan implikasi penting bagi upaya pelestarian budaya lokal berbasis komunitas.

Kata kunci: adat pernikahan, budaya lokal, identitas budaya, masyarakat pedesaan, Wonosobo

Abstract

Social change and modernization potentially shift traditional wedding customs as markers of local cultural identity, as empirically observed in the Sarimulyo Hamlet, Kalibeber, Mojotengah District, Wonosobo Regency. This study aims to describe wedding customs as a form of local cultural identity, explore their symbolic meanings, and analyze their relevance to cultural sustainability within the community. This research employs a qualitative approach using a case study method, with data collected through in-depth interviews with traditional leaders, community figures, and wedding practitioners, supported by field observations. The findings reveal that wedding traditions in Sarimulyo Hamlet consist of distinctive stages rich in religious values, social meanings, and local wisdom that strengthen social cohesion and collective identity. Despite the challenges posed by globalization, these traditions are maintained through adaptive practices without losing their core values. The study concludes that wedding customs function not only as cultural heritage but also as a medium for intergenerational transmission of values, implying the importance of community-based strategies for preserving local culture.

Keywords: cultural identity, local culture, rural community, wedding customs, Wonosobo

PENDAHULUAN

Perkawinan adat merupakan bagian tak terpisahkan dari praktik budaya masyarakat Indonesia yang tidak hanya melibatkan unsur sosial dan religius, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai identitas budaya lokal. Sebagai fenomena budaya yang diwariskan secara turun-temurun, adat pernikahan mengandung simbol, norma, dan praktik sosial yang mencerminkan struktur budaya komunitas. Dalam era modernisasi, arus global dan perubahan sosial berpotensi mengaburkan makna tradisi tersebut, bahkan menggesernya demi pragmatisme kemodernan tanpa mempertahankan akar budaya lokal. Studi pada komunitas adat di beberapa wilayah Indonesia telah menunjukkan bahwa ritual pernikahan tradisional berfungsi sebagai sarana

penguatan identitas sosial serta medium pewarisan nilai budaya, namun juga mengalami tekanan perubahan sosial kontemporer.¹

Penelitian oleh Sitania et al. (2024) menunjukkan bahwa adat pernikahan di Negeri Tulehu memiliki makna kearifan lokal yang penting dalam kehidupan masyarakat, dimana ritual dianggap sebagai upaya menjaga keharmonisan sosial dan mendapatkan berkah leluhur melalui prosesi adat yang kompleks.² Selain itu, kajian terhadap tradisi pernikahan masyarakat Osing di Banyuwangi oleh Setiyani et al. (2023) memperlihatkan bahwa ritual tertentu, seperti Kosek Ponjen, menjadi representasi akulturasi antara unsur agama lokal dan praktik adat yang mengandung pesan moral dan simbolik kuat dalam hubungan sosial masyarakat setempat.³ Penelitian lain oleh Rehiraky (2024) mengungkap peran bahasa dalam ritual pernikahan tradisional sebagai alat penting dalam transmisi nilai budaya serta pembentukan identitas etnolinguistik komunitas.⁴

Meskipun berbagai penelitian tersebut menguraikan aspek ritual, nilai simbolik, dan fungsi sosial adat pernikahan, kajian empiris yang secara spesifik menggali keterkaitan adat pernikahan dengan pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya lokal di komunitas pedesaan tertentu seperti di Dusun Sarimulyo, Kalibeper, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo masih relatif terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa sebagian besar literatur membahas adat pernikahan secara umum atau pada masyarakat di luar konteks sosial budaya Wonosobo, sehingga belum memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana adat pernikahan berfungsi sebagai wadah identitas budaya lokal dalam konteks perubahan sosial yang semakin cepat. Tidak hanya itu, sedikit penelitian yang menelaah strategi adaptasi masyarakat lokal terhadap modernisasi dalam mempertahankan nilai inti tradisi pada ritual pernikahan mereka.

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada konsep budaya sebagai sistem simbolik yang hidup dan diwariskan melalui praktik sosial yang bermakna, termasuk upacara pernikahan yang sarat nilai kolektif. Dalam perspektif sosiokultural, identitas budaya lokal akan terus terpelihara melalui praktik sosial yang masih dilaksanakan dan dimaknai oleh komunitas itu sendiri. Ketika komunitas masih melaksanakan ritual adat dan memberikan nilai makna terhadapnya, adat pernikahan berfungsi sebagai medium pewarisan budaya yang menguatkan solidaritas sosial, struktur sosial, dan kearifan lokal masyarakat meskipun ada tekanan perubahan sosial. Namun, faktor modernisasi, preferensi generasi muda, dan nilai pragmatis sering kali menjadi tantangan dalam mempertahankan praktik tradisional tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara empiris adat pernikahan sebagai identitas budaya lokal masyarakat Dusun Sarimulyo, Kalibeper, Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, mengungkap makna simbolik di balik setiap tahapan ritual yang masih dipraktikkan, serta menganalisis bagaimana praktik tersebut relevan dan berkelanjutan di tengah perubahan sosial. Tujuan lainnya adalah mengetahui strategi adaptasi sosial budaya masyarakat dalam mempertahankan adat pernikahan sebagai upaya pelestarian budaya lokal yang hidup. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat lokal dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pelestarian budaya lokal yang kontekstual dan berkelanjutan.

¹ Safinah Yulianty Sitania, Pradina Anjarwati Sukirno, and Morgan Ohiwal, 'Kearifan Lokal Dalam Pernikahan Masyarakat Adat Untuk Pengembangan Wisata Budaya Negeri Tulehu', 2.2 (2023), 29–35 <<https://doi.org/10.55123/toba.v2i2.2136>>.

² Sitania, Sukirno, and Ohiwal.

³ Wiwik Setiyani, Zakkiyatul Fikriyah, and Nasruddin Nasruddin, 'Akulturasi Islam Dan Tradisi Lokal Kosek Ponjen Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Osing', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5.2 (2021), 217–28 <<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.11116>>.

⁴ Niken Ardila Rehiraky, 'Language Relations and Cultural Rituals: An Ethnolinguistic Study on Traditional Wedding Ceremonies (Trang Kampung)', 2025, 52–57 <<http://10.0.217.85/jr.11.1.11014.52-57>>.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian antropologi budaya dan sosiologi budaya mengenai hubungan antara ritual pernikahan dan pembentukan identitas budaya lokal dalam konteks masyarakat pedesaan kontemporer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi bagi upaya pelestarian adat tradisi yang tetap relevan dengan dinamika sosial masyarakat modern. Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis penelitian ini adalah bahwa adat pernikahan yang dipraktikkan oleh masyarakat Dusun Sarimulyo berfungsi sebagai identitas budaya lokal yang memperkuat solidaritas sosial, dan keberlanjutannya ditentukan oleh sejauh mana masyarakat mampu mempertahankan nilai inti tradisi melalui proses adaptasi terhadap perubahan sosial yang berlangsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, praktik, dan fungsi adat pernikahan sebagai identitas budaya lokal dalam konteks sosial masyarakat tertentu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali realitas sosial secara holistik berdasarkan perspektif subjek penelitian, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Desain studi kasus digunakan untuk memusatkan perhatian pada satu lokasi penelitian secara spesifik, yaitu Dusun Sarimulyo, Kalibebber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, yang memiliki karakteristik sosial-budaya khas dan masih mempertahankan adat pernikahan tradisional dalam kehidupan masyarakatnya.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Sarimulyo yang terlibat langsung dalam praktik adat pernikahan. Subjek dipilih secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka terhadap adat pernikahan setempat. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, pasangan yang telah melaksanakan pernikahan adat, serta anggota keluarga dan masyarakat yang terlibat dalam prosesi pernikahan. Pemilihan subjek tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang kaya dan beragam, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai makna dan fungsi adat pernikahan sebagai identitas budaya lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai metode utama untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan subjek penelitian terhadap adat pernikahan yang dipraktikkan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk mengeksplorasi informasi yang berkembang selama proses wawancara. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung tahapan prosesi adat pernikahan, pola interaksi sosial, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, dan arsip lokal yang berkaitan dengan pelaksanaan adat pernikahan di Dusun Sarimulyo.

Prosedur intervensi dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai pemberian perlakuan eksperimental, melainkan sebagai rangkaian langkah penelitian lapangan yang dilakukan secara sistematis. Prosedur dimulai dengan tahap pra-lapangan, yaitu melakukan studi pendahuluan untuk mengenali kondisi sosial-budaya masyarakat dan menjalin komunikasi dengan tokoh adat serta aparat desa. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pengumpulan data di lapangan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan secara berulang hingga data mencapai tingkat kejenuhan. Selama proses penelitian, peneliti berupaya menjaga posisi sebagai pengamat partisipatif dengan tetap menghormati norma, adat, dan etika yang berlaku di masyarakat setempat. Tahap akhir prosedur penelitian adalah melakukan klarifikasi dan konfirmasi data kepada subjek penelitian untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian informasi yang diperoleh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. Analisis data dimulai dengan proses reduksi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, tema, dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna data untuk menjawab tujuan penelitian dan menguji konsistensi temuan melalui triangulasi sumber dan teknik. Melalui proses analisis ini, diperoleh pemahaman mendalam mengenai peran adat pernikahan sebagai identitas budaya lokal masyarakat Dusun Sarimulyo serta relevansinya dalam menghadapi perubahan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat pernikahan dalam masyarakat tradisional pada hakikatnya bukan sekadar ritual seremonial belaka; melainkan suatu struktur budaya yang telah terlembaga (institutionalized cultural structure). Artinya, prosesi pernikahan memiliki aturan tidak tertulis yang telah menjadi bagian dari sistem norma sosial dalam komunitas. Struktur budaya tersebut mencakup aturan nilai, simbol, dan praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi rujukan perilaku sosial masyarakat. Dalam kajian antropologi budaya, ritual yang terlembaga seperti pernikahan menunjukkan adanya keteraturan sosial yang memandu perilaku kelompok, serta menjadi medium utama untuk mentransmisikan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya bukan hanya sekadar “praktek kebiasaan”, tetapi kerangka normatif yang mengatur hubungan sosial individu dan komunitas. Proses pernikahan yang dijalankan secara berulang kali akan memperkuat posisi ritual ini sebagai struktur budaya yang menjadi rujukan identitas sosial. Struktur ini tidak terpisah dari nilai moral, spiritual, dan sosial yang tertanam dalam masyarakat, serta berfungsi sebagai mekanisme pengaturan kolektif dalam masyarakat lokal.

Dalam tradisi Jawa yang diteliti oleh Feriawan & Hasan, upacara pernikahan tidak dipandang sekadar sebagai ritual teknis tetapi sebagai manifestasi nilai sosio-kosmologis masyarakat yang menggambarkan hubungan manusia dengan struktur sosial, ruang alam semesta, dan sistem spiritual yang diimani masyarakat tersebut. Sebagai contoh, tahapan ritual seperti siraman, midodareni, dan panggih memiliki makna simbolik yang mendalam, yang secara filosofis mencerminkan: 1) Keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. 2) Hormat terhadap hierarki sosial dan leluhur. 3) Konsensus sosial dan keharmonisan relasi keluarga besar. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna ritual tidak sekadar estetika atau kebiasaan, tetapi merupakan bagian dari struktur budaya yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat. Dengan kata lain, struktur budaya di sini bukan hanya koleksi adat istiadat, melainkan kerangka berpikir dan bertindak yang menjadi pegangan masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain.⁵

Selain sebagai ekspresi nilai budaya, adat pernikahan juga menegaskan adanya aturan moral dan sosial yang terinternalisasi pada setiap tahap ritual. Dalam konteks masyarakat Jawa, hukum adat tetap berperan penting dalam menentukan tata cara, simbol, serta nilai yang harus dipatuhi oleh warga meskipun berada dalam era modernisasi. Zakaria menegaskan bahwa hukum adat tetap memuat norma-norma sosial seperti *kesakralan ritual*, *penghormatan terhadap leluhur*, dan *gotong royong* dalam pelaksanaan pesta pernikahan. Nilai-nilai ini dipatuhi karena dianggap bagian dari struktur sosial yang melandasi kehidupan komunitas lokal, dan kode etik masyarakat yang terlembaga dalam diri setiap warga.

⁵ Erik Akbar Feriawan and others, ‘PERNIKAHAN ADAT JAWA Simbolisme Dalam Budaya Jawa’, 3.6 (2025), 41–49.

Penelitian etnolinguistik juga menunjukkan bahwa bahasa dan simbol-simbol ritual merupakan bagian integral dari struktur budaya pernikahan tradisional. Ritual upacara pernikahan mencerminkan penggunaan bahasa simbolis dan perilaku yang dipahami dan dipraktikkan secara kolektif oleh masyarakat. Misalnya, penggunaan istilah-istilah ritual dan gestur simbolik tertentu dalam prosesi pernikahan menggambarkan struktur budaya yang dijalankan sebagai perangkat makna budaya yang dianut oleh komunitas tersebut. Peristiwa semacam ini memperlihatkan bahwa struktur budaya dalam pernikahan bukan sekadar simbol kosong, tetapi sistem komunikasi budaya yang terlembaga dalam kehidupan sosial masyarakat.⁶

Selain konteks Jawa, studi etnografi terhadap adat pernikahan di komunitas lain juga memperlihatkan bahwa pernikahan berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang terlembaga. Misalnya, dalam penelitian tentang ritual pernikahan Aruno Lahitolo Mananol di Ambon, ritual tersebut menunjukkan bagaimana struktur adat mengatur transisi status sosial individu dari satu tahap kehidupan ke tahap selanjutnya, serta mempererat hubungan sosial keluarga besar melalui proses ritual yang telah distandarisasi secara budaya. Temuan semacam ini memperkuat klaim bahwa adat pernikahan merupakan struktur budaya sosial yang terlembaga dan universal dalam berbagai komunitas tradisional.⁷

Tahapan prosesi adat pernikahan dalam masyarakat Dusun Sarimulyo tidak dapat dipahami semata-mata sebagai rangkaian acara teknis, melainkan sebagai proses sosial yang sarat makna budaya dan simbolik. Setiap tahapan mengandung fungsi sosial tertentu yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan struktur budaya yang utuh. Dalam perspektif antropologi budaya, ritual pernikahan dipahami sebagai *rites of passage*, yaitu upacara peralihan status sosial individu dari satu fase kehidupan ke fase berikutnya, yang disahkan melalui pengakuan komunitas. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam prosesi adat memiliki peran penting dalam membangun legitimasi sosial, spiritual, dan kultural atas sebuah pernikahan.

Tahapan pra-pernikahan dalam adat Sarimulyo umumnya dimulai dari proses lamaran adat yang melibatkan keluarga besar kedua belah pihak. Pada tahap ini, pernikahan tidak diposisikan sebagai keputusan personal semata, tetapi sebagai kesepakatan sosial antar keluarga. Musyawarah yang terjadi dalam proses lamaran mencerminkan nilai kolektivitas dan keharmonisan sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dalam konteks ini, lamaran berfungsi sebagai sarana negosiasi sosial yang bertujuan menjaga keseimbangan hubungan antar keluarga serta menghindari potensi konflik sosial di kemudian hari. Penelitian Ambarwati (2023) menunjukkan bahwa dalam masyarakat Jawa, tahap pra-pernikahan berfungsi sebagai ruang konsensus sosial yang mempertemukan kepentingan individu dengan norma komunitas, sehingga pernikahan memperoleh legitimasi sosial sebelum dilangsungkan secara resmi.⁸

Selain itu, dalam tradisi Jawa yang masih kuat di wilayah Wonosobo, tahap pra-pernikahan sering kali disertai dengan penentuan hari baik atau waktu pelaksanaan pernikahan berdasarkan pertimbangan adat. Praktik ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat yang meyakini bahwa kehidupan manusia harus selaras dengan tatanan alam dan nilai spiritual yang diwariskan leluhur. Penelitian tentang pernikahan adat Jawa menegaskan bahwa penentuan waktu pernikahan bukan sekadar tradisi simbolik, tetapi bagian dari sistem kepercayaan budaya

⁶ Nanda Ramadhayani, Alemia Br Perangin-angin, and Rozanna Mulyani, 'Exploring the Temokan Tradition in Javanese Weddings: An Anthropological Approach', *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8.2 (2024), 635–48 <<https://doi.org/10.30743/ll.v8i2.10162>>.

⁷ Clara Monica Anakotta, Izak Lattu, and Jacob Daan Engel, 'MENIKAHKAN KELUARGA BESAR: Konstruksi Relasi Sosial Dalam Ritual Aruno Lahitolo Mananol', *Jurnal Sosiologi Agama*, 13.1 (2019), 1 <<https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-01>>.

⁸ Desi Ambarwati, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Prosesi Upacara Pernikahan Adat Jawa Studi Kasus Desa Nengahan, Bayat, Klaten', *Jurna Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5.3 (2023).

yang berfungsi memberikan rasa aman dan keyakinan kolektif terhadap masa depan rumah tangga pasangan pengantin.⁹

Memasuki prosesi inti pernikahan, makna sosial dan simbolik ritual semakin terlihat jelas. Tahapan seperti siraman, midodareni, dan sungkeman merepresentasikan nilai kesucian, penghormatan, dan keterikatan antargenerasi. Siraman, misalnya, tidak hanya dimaknai sebagai pembersihan fisik, tetapi sebagai simbol pembersihan batin dan kesiapan moral calon pengantin dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Dalam kajian nilai moral dan spiritual pernikahan adat Jawa, siraman dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai kesucian, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual yang menjadi fondasi kehidupan keluarga.¹⁰

Sementara itu, sungkeman kepada orang tua dalam prosesi inti menegaskan pentingnya hierarki nilai dan penghormatan terhadap generasi sebelumnya. Tindakan ini memiliki makna sosial yang kuat karena menempatkan orang tua sebagai sumber restu, nilai, dan legitimasi moral atas pernikahan yang akan dijalani. Dalam konteks sosial masyarakat Sarimulyo, sungkeman bukan hanya simbol hubungan keluarga inti, tetapi juga representasi hubungan sosial yang lebih luas, di mana nilai hormat kepada orang tua diposisikan sebagai pilar utama keharmonisan sosial. Penelitian etnografi komunikasi dalam adat pernikahan Jawa menunjukkan bahwa gestur simbolik seperti sungkeman berfungsi sebagai bahasa budaya yang menyampaikan pesan moral dan sosial secara nonverbal kepada seluruh komunitas.

Tahapan pasca-pernikahan, yang umumnya diwujudkan dalam bentuk resepsi adat dan keterlibatan masyarakat luas, memiliki makna sosial yang tidak kalah penting. Resepsi adat dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai perayaan, tetapi sebagai ritual pengukuhan status sosial pasangan pengantin di tengah masyarakat. Dengan hadirnya warga dan keluarga besar, pasangan pengantin secara simbolik diakui sebagai unit sosial baru yang sah dan memiliki peran dalam struktur sosial komunitas. Zakaria (2025) menegaskan bahwa dalam hukum adat Jawa, pengakuan sosial melalui ritual kolektif merupakan elemen penting yang melengkapi keabsahan pernikahan secara adat dan budaya.

Lebih jauh, keterlibatan masyarakat dalam tahap pasca-pernikahan memperlihatkan fungsi adat pernikahan sebagai sarana penguatan solidaritas sosial. Praktik gotong royong, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan resepsi, mencerminkan nilai kebersamaan yang masih hidup dalam masyarakat Sarimulyo. Dalam perspektif sosiologi agama dan budaya, ritual kolektif semacam ini berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang mempererat hubungan antarindividu dan kelompok dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang ritual pernikahan di berbagai komunitas adat yang menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan kohesi komunitas secara keseluruhan.¹¹

Dengan demikian, tahapan prosesi adat pernikahan di Dusun Sarimulyo dapat dipahami sebagai rangkaian proses sosial yang saling berkaitan dan membentuk makna kolektif. Setiap tahapan, mulai dari pra-pernikahan hingga pasca-pernikahan, berfungsi sebagai medium ekspresi nilai budaya, legitimasi sosial, serta penguatan identitas komunitas. Prosesi ini tidak hanya merefleksikan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat mempertahankan dan mereproduksi nilai budaya lokal di tengah dinamika perubahan sosial.

⁹ Feriawan and others.

¹⁰ Regitta Selviana and Zainudin Hasan, 'Nilai Mora Dan Spiritual Dalam Tradisi Perkawinan Adat Jawa Di Desa Penengahan, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran', 3.6 (2025), 32–40.

¹¹ Anakotta, Lattu, and Engel.

Adat pernikahan dalam masyarakat Dusun Sarimulyo tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian ritual seremonial, tetapi juga berperan sebagai penanda identitas budaya lokal yang merepresentasikan jati diri kolektif masyarakat setempat. Identitas budaya tersebut terbentuk melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang dan diwariskan lintas generasi, sehingga adat pernikahan menjadi salah satu medium utama dalam mempertahankan keberlanjutan budaya lokal. Dalam konteks ini, pernikahan adat tidak sekadar menyatukan dua individu, melainkan menjadi ruang simbolik tempat nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat diekspresikan dan diteguhkan secara kolektif.

Identitas budaya lokal yang tercermin dalam adat pernikahan Sarimulyo terlihat dari konsistensi masyarakat dalam mempertahankan pola-pola ritual tertentu yang dianggap sebagai warisan leluhur. Penggunaan bahasa lokal dalam prosesi, keterlibatan tokoh adat, serta pelibatan komunitas secara luas menunjukkan bahwa adat pernikahan berfungsi sebagai sarana afirmasi identitas sosial masyarakat. Penelitian tentang pernikahan adat Jawa menegaskan bahwa ritual pernikahan merupakan bentuk ekspresi identitas kultural yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya, meskipun berada dalam payung budaya yang sama. Melalui ritual tersebut, masyarakat menegaskan keberadaan dan kekhasan budayanya di tengah dinamika sosial yang terus berubah.¹²

Lebih jauh, adat pernikahan sebagai identitas budaya lokal juga berfungsi sebagai alat pemersatu komunitas. Dalam pelaksanaannya, pernikahan adat melibatkan partisipasi aktif masyarakat, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan resepsi. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki bersama terhadap tradisi yang dijalankan, sehingga identitas budaya tidak hanya dimiliki oleh individu atau keluarga tertentu, tetapi oleh seluruh komunitas. Identitas budaya dalam hal ini bersifat kolektif dan sosial, bukan individual. Hal ini sejalan dengan kajian sosiologi budaya yang menyebutkan bahwa identitas kelompok terbentuk melalui praktik bersama yang berulang dan diakui secara sosial oleh anggota komunitas.

Dalam konteks masyarakat Sarimulyo, adat pernikahan juga menjadi sarana untuk menegaskan kesinambungan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Ritual pernikahan dipahami sebagai warisan leluhur yang harus dijaga agar identitas budaya tetap hidup. Proses pewarisan ini berlangsung secara informal melalui keterlibatan generasi muda dalam setiap tahapan prosesi. Dengan terlibat langsung, generasi muda tidak hanya menyaksikan, tetapi juga mempelajari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam adat pernikahan, seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan kebersamaan sosial. Penelitian etnografis menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam ritual adat merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal di tengah perubahan sosial.¹³

Selain sebagai sarana pewarisan budaya, adat pernikahan juga berfungsi sebagai representasi simbolik identitas budaya. Simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi pernikahan baik berupa tindakan ritual, bahasa, maupun benda-benda tertentu memiliki makna budaya yang dipahami bersama oleh masyarakat. Simbol-simbol tersebut menjadi bahasa budaya yang mengkomunikasikan nilai dan identitas komunitas kepada anggota masyarakat maupun pihak luar. Dalam kajian antropologi linguistik, simbol dan bahasa ritual dalam pernikahan adat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang memperkuat identitas kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, adat pernikahan tidak hanya berfungsi ke dalam sebagai pengikat komunitas, tetapi juga ke luar sebagai penanda identitas budaya lokal.

¹² Feriawan and others.

¹³ Ferra Nzulaika and Maria Krisnawati, 'An Ethnographic Study of Cultural Values in the Wedding Rituals of the Samin Community', Blora', 2025.

Adat pernikahan sebagai identitas budaya lokal juga menunjukkan adanya **resistensi budaya** terhadap arus homogenisasi budaya akibat modernisasi. Meskipun masyarakat Sarimulyo tidak sepenuhnya menolak perubahan, mereka tetap mempertahankan unsur-unsur adat yang dianggap esensial sebagai simbol identitas. Beberapa penyesuaian mungkin dilakukan pada aspek teknis atau estetika, namun nilai inti dan struktur simbolik adat pernikahan tetap dipertahankan. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas budaya bersifat dinamis, bukan statis, tetapi tetap memiliki inti nilai yang dijaga secara kolektif. Penelitian tentang hukum adat dan identitas budaya menegaskan bahwa kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan tradisi tanpa kehilangan makna inti merupakan bentuk strategi budaya dalam mempertahankan identitas lokal.

Dalam perspektif yang lebih luas, adat pernikahan di Dusun Sarimulyo dapat dipahami sebagai arena reproduksi identitas budaya lokal yang berlangsung secara terus-menerus. Setiap pelaksanaan pernikahan adat menjadi momen penting untuk menegaskan kembali siapa mereka sebagai komunitas, nilai apa yang mereka junjung, dan bagaimana mereka memandang kehidupan sosial. Identitas budaya dalam hal ini tidak hadir sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai praktik hidup yang nyata dan dialami bersama oleh masyarakat. Dengan demikian, adat pernikahan tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga praktik sosial yang menghidupkan dan mempertahankan identitas budaya lokal masyarakat Dusun Sarimulyo.

Adat pernikahan dalam masyarakat Dusun Sarimulyo memiliki fungsi sosial yang sangat signifikan dalam menjaga keteraturan, keharmonisan, dan keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Fungsi sosial ini tercermin dari bagaimana pernikahan adat tidak dipahami sebagai urusan privat keluarga tertentu, melainkan sebagai peristiwa sosial yang melibatkan dan berdampak pada seluruh komunitas. Dalam konteks ini, adat pernikahan berperan sebagai mekanisme sosial yang mengatur relasi antarindividu, antarkeluarga, serta antara individu dengan komunitasnya secara lebih luas.

Salah satu fungsi sosial utama dari adat pernikahan adalah sebagai sarana penguatan solidaritas sosial. Pelaksanaan pernikahan adat di Sarimulyo melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui praktik gotong royong, mulai dari persiapan tempat, konsumsi, hingga pelaksanaan acara. Keterlibatan kolektif ini menciptakan rasa kebersamaan dan saling ketergantungan antarwarga, sehingga hubungan sosial tidak hanya bersifat formal, tetapi juga emosional dan moral. Dalam kajian sosiologi budaya, ritual kolektif semacam ini dipahami sebagai mekanisme integrasi sosial yang mampu memperkuat kohesi komunitas dan meminimalisasi potensi konflik sosial. Penelitian tentang ritual pernikahan dalam perspektif sosiologi agama menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam upacara adat memperkuat ikatan sosial dan memperjelas posisi individu dalam struktur sosial komunitas.

Selain memperkuat solidaritas, adat pernikahan juga berfungsi sebagai sarana legitimasi sosial bagi pasangan pengantin. Melalui pelaksanaan prosesi adat yang disaksikan oleh masyarakat luas, pasangan pengantin memperoleh pengakuan sosial sebagai unit keluarga baru yang sah secara budaya. Pengakuan ini penting karena dalam masyarakat tradisional, status sosial seseorang tidak hanya ditentukan oleh aspek hukum formal, tetapi juga oleh penerimaan sosial dari komunitas. Dalam konteks adat Jawa, resepsi dan ritual pasca-pernikahan menjadi momen penting yang menandai perubahan status sosial individu dari lajang menjadi anggota keluarga baru yang memiliki tanggung jawab sosial tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Zakaria yang menegaskan bahwa adat pernikahan berfungsi sebagai instrumen hukum sosial yang mengukuhkan status dan peran individu dalam masyarakat adat.

Fungsi sosial adat pernikahan juga tampak dalam perannya sebagai media pengendalian sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi pernikahan, seperti penghormatan kepada orang tua, kesopanan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial, berfungsi sebagai pedoman

perilaku yang diinternalisasi oleh masyarakat. Melalui ritual yang dilakukan secara berulang, nilai-nilai tersebut tertanam dalam kesadaran kolektif masyarakat dan menjadi standar moral yang mengatur perilaku sosial. Dalam perspektif antropologi, ritual adat dipahami sebagai sarana internalisasi norma yang efektif karena nilai-nilai disampaikan melalui pengalaman simbolik dan partisipatif, bukan sekadar melalui aturan tertulis. Penelitian tentang nilai moral dan spiritual dalam pernikahan adat Jawa menunjukkan bahwa ritual pernikahan berperan penting dalam membentuk kesadaran etis dan sosial masyarakat.¹⁴

Lebih jauh, adat pernikahan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial dan budaya bagi generasi muda. Keterlibatan generasi muda dalam setiap tahapan prosesi adat memungkinkan terjadinya proses belajar sosial secara langsung. Melalui pengalaman tersebut, generasi muda memahami peran sosial, tata krama, serta nilai-nilai kebersamaan yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Proses ini berlangsung secara informal namun efektif, karena nilai budaya tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam konteks kehidupan sosial. Penelitian etnografis tentang ritual budaya menunjukkan bahwa pendidikan budaya melalui ritual memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan nilai dan identitas sosial masyarakat lokal.

Dalam konteks yang lebih luas, fungsi sosial adat pernikahan juga berkaitan dengan upaya menjaga stabilitas sosial masyarakat. Dengan adanya aturan dan norma adat yang mengatur pernikahan, masyarakat memiliki kerangka acuan bersama dalam menyikapi peristiwa-peristiwa sosial yang berkaitan dengan pembentukan keluarga baru. Kerangka ini membantu mencegah terjadinya penyimpangan sosial serta memperkuat rasa tanggung jawab individu terhadap komunitasnya. Dalam kajian sosiologi budaya, keberadaan ritual adat dipandang sebagai instrumen penting dalam menjaga keteraturan sosial dan kesinambungan sistem nilai masyarakat.

Meskipun masyarakat Sarimulyo hidup dalam arus modernisasi, fungsi sosial adat pernikahan tetap dipertahankan dengan berbagai penyesuaian. Adaptasi dilakukan pada aspek teknis pelaksanaan tanpa menghilangkan nilai inti yang terkandung dalam ritual. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi sosial adat pernikahan bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, namun tetap mempertahankan perannya sebagai pengikat hubungan sosial dan penjaga keharmonisan komunitas. Penelitian tentang dinamika adat dan modernitas menegaskan bahwa kemampuan beradaptasi merupakan kunci keberlangsungan fungsi sosial tradisi dalam masyarakat kontemporer.

Dengan demikian, adat pernikahan di Dusun Sarimulyo tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam memperkuat solidaritas, melegitimasi status sosial, mentransmisikan nilai budaya, serta menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan sosial masyarakat. Fungsi-fungsi sosial tersebut menjadikan adat pernikahan sebagai salah satu pilar penting dalam keberlangsungan struktur sosial dan identitas budaya lokal masyarakat Dusun Sarimulyo.

Adat pernikahan masyarakat Dusun Sarimulyo tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan sosial yang terjadi seiring berkembangnya zaman. Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, kemajuan teknologi, serta mobilitas sosial masyarakat telah membawa implikasi terhadap cara masyarakat memaknai dan melaksanakan adat pernikahan. Namun demikian, perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan eksistensi adat, melainkan mendorong terjadinya proses adaptasi budaya yang bersifat selektif dan kontekstual.

¹⁴ Selviana and Hasan.

Dalam konteks ini, adat pernikahan di Sarimulyo mengalami transformasi terutama pada aspek teknis dan simbolik, sementara nilai-nilai dasar yang menjadi ruh tradisi tetap dipertahankan. Prosesi adat yang sebelumnya dilakukan secara sangat panjang dan sakral kini mengalami penyederhanaan, baik dari segi waktu, biaya, maupun tata pelaksanaan. Penyederhanaan ini merupakan respons masyarakat terhadap tuntutan kehidupan modern yang menuntut efisiensi, tanpa harus meninggalkan makna filosofis dari setiap ritual. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Wibowo yang menyatakan bahwa perubahan dalam tradisi pernikahan masyarakat Jawa lebih bersifat adaptif daripada destruktif, di mana tradisi tetap hidup melalui penyesuaian bentuk dan praktiknya.

Perubahan sosial juga tampak dalam meningkatnya pengaruh pendidikan dan pemahaman keagamaan terhadap pelaksanaan adat pernikahan. Masyarakat Sarimulyo semakin selektif dalam memilih unsur-unsur adat yang dianggap relevan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Proses seleksi ini mencerminkan adanya dialog antara tradisi lokal dan nilai-nilai religius yang dianut masyarakat. Dalam kajian sosiologi agama, fenomena ini dipahami sebagai bentuk islamisasi budaya yang tidak bersifat konfrontatif, melainkan integratif. Penelitian oleh Fauzi menegaskan bahwa masyarakat muslim pedesaan cenderung mempertahankan tradisi pernikahan adat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut memengaruhi cara adat pernikahan dipersepsikan dan ditampilkan. Dokumentasi pernikahan yang dahulu bersifat internal kini menjadi konsumsi publik melalui media digital. Hal ini mendorong terjadinya perubahan estetika dan penyajian adat pernikahan, di mana unsur visual dan representasi simbolik menjadi semakin penting. Meskipun demikian, masyarakat Sarimulyo tetap berupaya menjaga identitas lokal dengan mempertahankan busana adat, bahasa simbolik, serta struktur ritual utama dalam pernikahan. Penelitian mengenai digitalisasi budaya menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, sekaligus menjadi ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas.

Perubahan sosial juga berdampak pada pola partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan adat pernikahan. Jika sebelumnya seluruh rangkaian acara dilaksanakan secara kolektif dengan keterlibatan penuh warga, kini terjadi pergeseran peran yang lebih fleksibel. Sebagian fungsi adat mulai digantikan oleh jasa profesional, seperti penyedia katering atau perias pengantin. Namun demikian, esensi gotong royong tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami redefinisi sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Penelitian oleh Sari dan Nugroho menunjukkan bahwa gotong royong dalam masyarakat modern tidak hilang, tetapi berubah bentuk sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat setempat.

Dalam perspektif antropologi budaya, perubahan adat pernikahan di Sarimulyo dapat dipahami sebagai bagian dari proses reproduksi budaya. Tradisi tidak dipertahankan secara statis, melainkan direproduksi melalui penafsiran ulang oleh setiap generasi. Generasi muda memainkan peran penting dalam proses ini dengan membawa nilai-nilai baru tanpa sepenuhnya menanggalkan tradisi leluhur. Hasil penelitian etnografi oleh Lestari menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam ritual adat justru menjadi faktor penting dalam keberlanjutan tradisi, karena mereka berperan sebagai agen perubahan sekaligus penjaga identitas budaya.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan sosial, adat pernikahan masyarakat Sarimulyo tetap menunjukkan daya tahan budaya yang kuat. Daya tahan ini tidak terlepas dari kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya adat sebagai identitas lokal. Adat pernikahan tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan nilai-nilai sosial yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Dalam kajian budaya, kesadaran identitas lokal merupakan faktor kunci dalam mempertahankan eksistensi tradisi di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, adat pernikahan di Dusun Sarimulyo dalam konteks perubahan sosial menunjukkan karakter yang dinamis dan adaptif. Tradisi tidak mengalami kemunduran, melainkan terus bertransformasi melalui proses negosiasi antara nilai lama dan realitas baru. Proses ini menegaskan bahwa adat pernikahan bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi merupakan praktik budaya yang hidup dan terus berkembang sesuai dengan konteks sosial masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, adat pernikahan masyarakat Dusun Sarimulyo, Kalibeper, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo dapat dipahami sebagai suatu sistem budaya yang kompleks dan hidup, yang tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian ritual seremonial, tetapi juga sebagai medium pembentukan, penguatan, dan pelestarian identitas budaya lokal. Adat pernikahan dalam konteks ini merepresentasikan hasil dialektika antara nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dengan realitas sosial masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Adat pernikahan memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan sosial masyarakat Sarimulyo. Pada satu sisi, adat pernikahan berfungsi sebagai simbol identitas budaya lokal yang membedakan masyarakat Sarimulyo dari komunitas lain di sekitarnya. Simbol-simbol adat, tahapan prosesi, serta nilai filosofis yang terkandung di dalamnya mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang menekankan harmoni, kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta keseimbangan antara manusia, masyarakat, dan nilai-nilai religius. Identitas budaya ini tidak bersifat statis, melainkan terus direkonstruksi melalui praktik sosial yang berlangsung dalam setiap peristiwa pernikahan.

Pada sisi lain, adat pernikahan juga terbukti memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membangun kohesi dan solidaritas masyarakat. Keterlibatan kolektif warga dalam prosesi pernikahan memperlihatkan bahwa tradisi ini berperan sebagai mekanisme integrasi sosial yang mempererat hubungan antarkeluarga dan antarwarga. Melalui praktik gotong royong dan partisipasi bersama, adat pernikahan menjadi ruang interaksi sosial yang efektif untuk memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Dalam konteks ini, adat pernikahan tidak hanya mengikat pasangan pengantin, tetapi juga memperkokoh jaringan sosial masyarakat secara keseluruhan.

Sintesis pembahasan juga memperlihatkan bahwa adat pernikahan berperan sebagai sarana legitimasi sosial dan moral. Prosesi adat menjadi penanda perubahan status sosial individu sekaligus mengukuhkan tanggung jawab sosial pasangan pengantin sebagai bagian dari komunitas. Legitimasi ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga normatif, karena adat pernikahan mengandung nilai-nilai yang mengatur perilaku sosial, seperti tanggung jawab keluarga, etika pergaulan, dan penghormatan terhadap norma adat. Dengan demikian, adat pernikahan berfungsi sebagai instrumen pengendalian sosial yang bersifat kultural dan diterima secara sukarela oleh masyarakat.

Lebih jauh, sintesis dari pembahasan menunjukkan bahwa adat pernikahan di Sarimulyo berada dalam proses negosiasi yang dinamis dengan perubahan sosial. Modernisasi, pendidikan, pengaruh agama, serta perkembangan teknologi tidak serta-merta mengikis eksistensi adat, melainkan mendorong terjadinya adaptasi dan reinterpretasi. Masyarakat melakukan seleksi terhadap unsur-unsur adat yang dipertahankan, disederhanakan, atau disesuaikan dengan kondisi sosial kontemporer. Proses ini menegaskan bahwa adat pernikahan merupakan tradisi yang fleksibel dan adaptif, sehingga mampu bertahan di tengah perubahan tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Sintesis pembahasan juga menyoroti peran generasi muda sebagai aktor penting dalam keberlanjutan adat pernikahan. Generasi muda tidak hanya menjadi pewaris tradisi, tetapi juga

agen perubahan yang membawa perspektif baru dalam memaknai adat. Keterlibatan mereka dalam prosesi pernikahan memungkinkan terjadinya transmisi nilai budaya secara kontekstual, sehingga adat tidak dipahami sebagai beban masa lalu, melainkan sebagai bagian dari identitas yang relevan dengan kehidupan masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan adat pernikahan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam membangun dialog antargenerasi.

Secara keseluruhan, sintesis pembahasan ini menegaskan bahwa adat pernikahan masyarakat Dusun Sarimulyo merupakan entitas budaya yang multifungsi dan multidimensi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai institusi sosial, media pendidikan nilai, sarana integrasi sosial, serta ruang negosiasi antara tradisi dan perubahan. Dengan demikian, adat pernikahan dapat dipahami sebagai salah satu pilar penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal di tengah arus perubahan sosial yang semakin kompleks.

Sintesis ini sekaligus memperlihatkan bahwa pelestarian adat pernikahan tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang kaku dan normatif, melainkan melalui pemahaman yang komprehensif terhadap fungsi sosial dan makna kulturalnya. Selama adat pernikahan masih mampu memberikan makna, manfaat sosial, dan rasa identitas bagi masyarakat pendukungnya, tradisi ini akan terus hidup dan relevan dalam kehidupan sosial masyarakat Sarimulyo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat serta didukung oleh kajian literatur yang relevan, dapat disimpulkan bahwa adat pernikahan merupakan salah satu elemen penting yang membentuk dan merepresentasikan identitas budaya lokal masyarakat Dusun Sarimulyo, Kalibeper, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Adat pernikahan tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ritual seremonial, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengandung makna filosofis, sosial, dan kultural yang mendalam. Melalui tahapan-tahapan adat yang dijalankan, masyarakat menegaskan nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta keseimbangan antara tradisi dan nilai religius yang dianut secara kolektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat pernikahan memiliki fungsi sosial yang kuat dalam mempererat solidaritas masyarakat dan menjaga kohesi sosial. Keterlibatan aktif warga dalam setiap tahapan pernikahan memperlihatkan bahwa tradisi ini berperan sebagai media integrasi sosial yang efektif. Selain itu, adat pernikahan juga berfungsi sebagai sarana legitimasi sosial bagi pasangan pengantin, yang menandai perubahan status sosial sekaligus pengakuan komunitas terhadap terbentuknya keluarga baru. Dalam konteks ini, adat pernikahan berkontribusi dalam menjaga keteraturan sosial melalui internalisasi nilai-nilai moral dan norma adat yang diterima dan dijalankan secara sukarela oleh masyarakat.

Di tengah arus perubahan sosial, modernisasi, dan perkembangan teknologi, penelitian ini menemukan bahwa adat pernikahan masyarakat Dusun Sarimulyo tidak mengalami kemunduran, melainkan menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup tinggi. Perubahan yang terjadi lebih bersifat pada penyederhanaan bentuk dan teknis pelaksanaan, sementara nilai inti dan makna simbolik tetap dipertahankan. Proses negosiasi antara tradisi, nilai keagamaan, dan tuntutan kehidupan modern mencerminkan dinamika budaya yang sehat dan menunjukkan bahwa adat pernikahan merupakan tradisi yang hidup dan relevan dengan konteks sosial masyarakat saat ini.

Penelitian ini memiliki kelebihan pada pendekatan kualitatif lapangan yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna dan fungsi adat pernikahan dari perspektif pelaku budaya itu sendiri. Penggunaan wawancara langsung

memberikan ruang bagi suara masyarakat lokal untuk tampil sebagai sumber utama dalam menjelaskan praktik dan makna adat. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan informan dan wilayah penelitian yang masih terbatas pada satu dusun, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan ke masyarakat yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini belum menggali secara mendalam perbandingan adat pernikahan Sarimulyo dengan wilayah lain di Kabupaten Wonosobo atau daerah sekitarnya.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya memiliki peluang besar untuk dikembangkan, baik melalui perluasan lokasi penelitian maupun dengan pendekatan komparatif antarwilayah guna melihat persamaan dan perbedaan adat pernikahan sebagai identitas budaya lokal. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji peran generasi muda secara lebih spesifik dalam pelestarian dan transformasi adat pernikahan, serta menelaah pengaruh media digital terhadap keberlangsungan dan representasi tradisi budaya lokal. Dengan pengembangan tersebut, kajian tentang adat pernikahan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi upaya pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Desi, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Prosesi Upacara Pernikahan Adat Jawa Studi Kasus Desa Nengahan, Bayat, Klaten', *Jurna Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5 (2023)
- Anakotta, Clara Monica, Izak Lattu, and Jacob Daan Engel, 'MENIKAHKAN KELUARGA BESAR: Konstruksi Relasi Sosial Dalam Ritual Aruno Lahitolo Mananol', *Jurnal Sosiologi Agama*, 13 (2019), 1 <<https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-01>>
- Feriawan, Erik Akbar, Zainudin Hasan, Fakultas Hukum, Universitas Bandar, Labuhan Ratu, Kecamatan Laabuhan Ratu, and others, 'PERNIKAHAN ADAT JAWA Simbolisme Dalam Budaya Jawa', 3 (2025), 41-49
- Nzulaika, Ferra, and Maria Krisnawati, 'An Ethnographic Study of Cultural Values in the Wedding Rituals of the Samin Community , Blora', 2025
- Ramadhayani, Nanda, Alemina Br Perangin-angin, and Rozanna Mulyani, 'Exploring the Temokan Tradition in Javanese Weddings: An Anthropolinguistic Approach', *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8 (2024), 635-48 <<https://doi.org/10.30743/ll.v8i2.10162>>
- Rehiraky, Niken Ardila, 'Language Relations and Cultural Rituals: An Ethnolinguistic Study on Traditional Wedding Ceremonies (Trang Kampung)', 2025, 52-57 <<http://10.0.217.85/jr.11.1.11014.52-57>>
- Selviana, Regitta, and Zainudin Hasan, 'Nilai Mora Dan Spiritual Dalam Tradisi Perkawinan Adat Jawa Di Desa Penengahan, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran', 3 (2025), 32-40
- Setiyani, Wiwik, Zakkiyatul Fikriyah, and Nasruddin Nasruddin, 'Akulturasi Islam Dan Tradisi Lokal Kosek Ponjen Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Osing', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5 (2021), 217-28 <<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.11116>>
- Sitania, Safinah Yulianty, Pradina Anjarwati Sukirno, and Morgan Ohiwal, 'Kearifan Lokal Dalam Pernikahan Masyarakat Adat Untuk Pengembangan Wisata Budaya Negeri Tulehu', 2 (2023), 29-35 <<https://doi.org/10.55123/toba.v2i2.2136>>